

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat membentuk ciri khas dari seseorang. Menurut Tarigan dalam Yuliani dkk, (2009:4) gaya bahasa adalah cara berpikir orang mengungkapkan bahasa secara khas yang melihat ciri dan kepribadian pemakai bahasa. Melalui gaya bahasa dapat memudahkan orang lain memahami maksud dari pilihan kata yang digunakan. Gaya bahasa mempunyai kaitan dengan pembentukan kata dan juga kosa kata. Jika seseorang bisa memperbanyak kosa katanya saat berbicara dengan orang lain, maka dengan begitu gaya bahasa yang didapat juga tidak sedikit, karena kosa kata berpengaruh terhadap gaya bahasa seseorang. Jenis gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang. Menurut Keraf, (2009:115) jenis gaya bahasa dibagi menjadi dua yaitu segi nonbahasa dan segi bahasanya sendiri. Jika untuk melihat gaya secara luas maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa tetap diperlukan, tetapi untuk memberikan kemampuan ketrampilan atau uraian mengenai gaya dapat dilihat dari aspek kebahasaan yang akan lebih diperlukan. Gaya bahasa dari segi nonbahasa terdiri dari tujuh bagian diantaranya (a) gaya bahasa berdasarkan pengarang, (b) gaya bahasa berdasarkan masa, (c) gaya bahasa berdasarkan medium, (d) gaya bahasa berdasarkan subjek, (e) gaya bahasa berdasarkan tempat, (f) gaya bahasa berdasarkan hadirin, dan (g) gaya bahasa berdasarkan tujuan.

Perkembangan gaya bahasa saat ini sudah sangat luas, karena dengan mudah gaya bahasa bisa didapat oleh seseorang melalui berbicara dengan orang

lain, melakukan kegiatan yang lain seperti berdakwah, dan berjualan. Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan keistimewaan oleh seorang penulis kata Middleton Mury, begitu juga menurut Buffon, gaya merupakan orangnya sendiri lebih tepat ciri khasnya (Lodge dalam Pradopo, 2012:93).

Gaya bahasa yang dimaksud yaitu gaya bahasa yang bisa mencakup struktur kalimat, diksi, nada, majas, leksikal itu semua merupakan bagian dari gaya bahasa. Menurut Keraf (2009:124) jenis gaya bahasa berdasarkan segi bahasa terdapat unsur-unsur bahasa dibagi menjadi empat sebagai berikut.

- a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata
- b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung
- c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Dari beberapa poin di atas penulis mengacu pada poin C dan D yaitu jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam penelitian gaya bahasa dakwah ustadz Zulkifli M. Ali. Hal ini disebabkan faktor penggunaan gaya bahasa yang dimiliki oleh ustadz Zulkifli saat menyampaikan dakwah mempunyai ciri khas. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan gaya bahasa dakwah ustadz Zulkifli M. Ali.

2.2 Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Menurut Keraf (2009:124) Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat bisa dijadikan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat adalah sebuah kalimat, tempat sebuah unsur kalimat yang terpenting dalam kalimat tersebut. Ada pun macam kalimat yang pertama kalimat bersifat periodik yaitu bagian atau

gagasan yang terpenting mendapat tekanan yang diletakan pada bagian akhir kalimat. Kedua kalimat yang bersifat kendur yaitu kalimat yang mendapat tekanan pada bagian awal kalimat, bagian yang tidak penting dideretkan pada bagian yang penting. Kalimat yang terakhir yang bersifat kalimat berimbang merupakan kalimat yang mempunyai dua bagian atau lebih yang memiliki kedudukan sama tinggi pada kalimat.

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks yang bersifat periodik, mengandung pikiran yang setiap saat bisa semakin meningkat dilihat dari kepentingan dan gagasan sebelumnya (Keraf, 2009:124).

Contoh :

- (1) Kesengsaraan yang *menghasilkan kesabaran, kesabaran pengalaman, kesabaran harapan.*
- (2) Dalam dunia pendidikan, *rasa takut dan rendah diri* tidak bias diharapkan pembaharuan, kebanggan dengan hasil pemikiran atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.
- (3) Rapat hari ini dihadiri oleh *guru, siswa, dan orang tua wali.*
- (4) Sedari *dulu hingga sekarang*, Gedung sekolah itu tetap berdiri tegak.
- (5) Dari *Senin sampai Jumat* jalan itu dialihkan sementara.

Dari beberapa contoh di atas terdapat penggunaan klimaks disebut juga gradasi (tingkatan). Istilah ini merupakan istilah umum yang merujuk pada tingkatan gagasan yang tertinggi.

b. Antiklimaks

Antiklimaks didapatkan dari kalimat yang bersifat mengendur sebagai gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting sampai gagasan yang kurang penting. Biasanya kalimat yang bersifat antiklimaks merupakan kalimat yang tidak efektif, sebab gagasan yang merupakan penting diletakan diawal kalimat, agar membuat yang membaca tidak memberikan perhatian kepada bagian yang berikutnya dalam kalimat tersebut (Keraf, 2009:124).

Contoh

- (6) Kopi banyak disukai oleh semua kalangan, mulai dari *orang tua hingga anak-anak*.
- (7) Semua pihak harus terlibat untuk memajukan sekolah baik itu *kepala sekolah, guru, dan juga murid*.
- (8) Sebelum sekolah diperguruan tinggi harus mengenyam pendidikan *SD, SMP, dan SMA*
- (9) Di toko alat tulis kantor dijual berbagai macam kebutuhan sekolah dari *buku, tas, hingga* perlengkapan rumah seperti gelas dan juga piring.
- (10) Rapat anatar warga dihadiri oleh *ketua RT, warga, pemuka agama*.

Dari beberapa contoh di atas terdapat antiklimaks dinyatakan sebagai kalimat akhir yang masih efektif jika hanya mencakup tata tingkatan. Tata tingkat biasanya terjadi karena hubungan besar kecilnya sesuatu barang, atau hubungan dengan usia.

c. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang memiliki kesejajaran penggunaan kata-kata frasa yang memiliki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal.

Munculnya gaya ini karena adanya struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 2009:126).

Contoh

- (11) Meskipun nilaimu naik atau turun harus tetap semangat belajarnya.
- (12) Cepat atau lambat ia harus tetap menyelesaikan skripsinya.
- (13) Rambut panjang maupun pendek tidak berpengaruh pada kecantikannya.

Dari contoh di atas merupakan bentuk paralelisme yang baik menonjolkan kata atau sekelompok kata yang mempunyai sama fungsinya. Sehingga mempunyai kedudukan yang sama dari kalimat tersebut. Seperti pada contoh meskipun nilaimu naik atau turun harus tetap semangat belajar. Artinya meskipun baik atau jeleknya nilai harus tetap semangat belajar agar pandai.

d. Antitesis

Antitesis ialah gaya bahasa yang mempunyai gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata atau sekelompok kata yang saling berlawanan. Gaya ini muncul dari kalimat yang berimbang (Keraf, 2009:126).

Contoh

- (14) Nyaman tidaknya rumahmu pasti dipengaruhi oleh rajinnya kamu bersih- bersih
- (15) Cantik jelek bukan lagi masalah, asalkan dia berkepribadian baik.
- (16) Banyak sedikit rezeki yang didapat tetap harus disyukuri

Seperti contoh yang di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa antithesis ini menggunakan juga unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat. Pada contoh cantik jelek bukan lagi masalah, asalkan dia berkepribadian baik. Artinya setelah mengungkapkan sisi negatif diikuti juga dengan sisi positifnya yang berartikan harus sama dan berimbang.

e. Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi kata atau suku kata. Bagian yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks. Perulangan kata atau sekelompok kata terletak di awal, tengah maupun diakhir konteks (Keraf, 2009:127).

Contoh

- (17) Kamu harus berubah, berubah, berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- (18) Aroma bunga, aroma buah, aroma rempah-rempah memenuhi ruangan.
- (19) Pertama kali belajar memasak pasti akan merasakan kurang manis, kurang garam, bahkan kurang matang karena baru pertama kali mencoba.

Dari contoh beberapa contoh di atas merupakan repetisi karena menggunakan perulangan kata yang diulang lebih dari satu kali dalam satu konteks. Terdapat pada contoh kamu harus berubah, berubah, berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kalimat tersebut menggunakan kata “berubah” lebih dari satu kali.

2.3 Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yng terdapat di dalam sekelompok kata atau kata. Gaya bahasa berdasarkan makna bias diukur dari berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2009:129). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu, gaya bahasa retorik da gaya bahasa kiasan.

2.3.1 Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa langsung yang tidak menyembunyikan sesuatu didalamnya. Adapun gaya bahasa retorik yang terkandung di dalamnya terdiri dari asonansi, aliterasi, anastrof, apostrof, apofasis atau preterisio, polisindeton, kiasmus, asindeton, ellipsis, eufemismus, litetes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, periphrasis, erotesis, prolepsis atau antisipasi, zeugma dan silepsis, koreksio, hiperbol, oksimoron dan paradoks.

a. Aliterasi

Aliterasi ialah bentuk gaya bahasanya yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Kadang juga terdapat dalam puisi atau prosa bisa juga untuk keindahan atau untuk penekanan (Keraf, 2009:130).

Contoh

(20) Keras-keras kerak kena air lembut juga

Dari contoh di atas merupakan aliterasi karena konsonan (K) terdapat penekanan dan diulang lebih dari sekali.

b. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang pengulangan bunyi vokalnya yang sama, agar terdapat keindahan atau juga hanya untuk mendapat penekanan saja (Keraf, 2009:130).

Contoh

(21) Kamu itu seperti kura- kura yang ada dalam perahu, berpura-pura tidak tahu.

Dari contoh di atas perulangan bunyi vocal (U) lebih dari satu kali, yang memiliki efek penekanan. Perulangan bunyi vocal (U) terdapat keindahan di setiap kata jika diucapkan.

c. Anastrof

Anastrof (inversi) adalah gaya bahasa yang mendapat pembalikan susunan kata yang biasa di dalam kalimat (Keraf, 2009:130).

Contoh

(22) *Besar sekali* rumahnya

Dari contoh di atas yang ingin ditunjukkan dalam kalimat ialah rumah yang berukuran besar.

d. Apofasis (preterisio)

Sebuah gaya bahasa yang dimana pengarang ataupun penulis menegaskan sesuatu tapi nampak menyatakan kebalikannya. Seperti halnya berpura-pura baik tetapi sebaliknya sebenarnya mengharapkan yang lain (Keraf, 2009:130).

Contoh

(23) Saya tidak mau memberi tahu dikelas ini bahwa, kamu kemarin tidak masuk tanpa izin.

Dari contoh di atas maksudnya ia seperti menutupi kejelekan orang lain tetapi hal sebaliknya ia mengungkapkan kejelekan orang itu.

e. Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa yang menyampaikan sebuah amanat kepada sesuatu yang tidak hadir, jadi apostrof memiliki arti berpaling atau berputar. Pembicara mengarahkan ucapannya kepada orang yang tidak hadir dengan orang yang sudah meninggal (Keraf, 2009:131).

Contoh

- (24) Dewa-dewa yang berada di Surga, bebaskan kita semua dari penindasan ini

Dari contoh di atas pembicara mengalihkan ucapan kepada sesuatu yang tidak hadir, tidak mungkin ia berbicara dengan seorang dewa.

f. Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa yang menghiangkan kongjungsi (kata sambung) dalam kalimat, farasa ataupun klausa. Seperti kalimat saya pergi, saya lapar, saya makan. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang memiliki sifat yang mampat sekelompok kata maupun klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kongjungsi (Keraf, 2009:130).

Contoh

- (25) Aku berangkat sekolah, naik sepeda

Dari contoh di atas kata sambung yang dihilangkan dalam kalimat ini adalah *dengan*. Gaya bahasa asindeton tidak menggunakan kata sambung tetapi tidak mengubah makna.

g. Polisindeton

Polisendeton ialah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari gaya bahasa asindeton. Sekelompok kata, kata-kata, klausa dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung (Keraf, 2009:131).

Contoh

- (26) Setelah pulang sekolah, *maka* aku segera pulang ke rumah, *sebab* ibu sudah menungguku.

Dari contoh di atas memiliki kata sambung “maka” dan kata sambung “sebab”. Maka membentuk suatu kalimat yang tidak bertentangan. Tetapi kata sambung tersebut bisa dihilangkan atau melebur.

h. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang memiliki dua bagian klausa atau frasa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi susunannya terbalik klausa maupun frasa jika dibandingkan dengan frasa atau klausa yang lainnya.

Contoh

- (27) Semua kebahagiaan sudah hilang, musnah sudah semangat itu melanjutkan usaha itu.

Dari contoh di atas berimbang tetapi bertentangan seharusnya kebahagiaan yang sudah musnah dan hilang sudah semangat. Hal ini memiliki susunan terbalik

i. Ellipsis

Ellipsis adalah bentuk gaya bahasa yang menghilangkan unsur dari suatu kalimat yang dengan mudah diartikan sendiri oleh pembaca. Sehingga dapat membentuk pola yang berlaku.

Contoh

- (28) Masih saja kamu tidak percaya padaku sudah banyak hal yang aku lakukan, tetapi kamu ...

Dari contoh di atas jika suatu unsur yang dihilangkan berada di tengah kalimat merupakan anakoluton.

- (29) Masihkah kamu terus semangat untuk menggapai impianmu...tetapi banyak hal yang harus dilakukan.

Dari contoh di atas unsur yang putuskan di tengah-tengah kalimat. Kalimat yang dimaksud untuk menyatakan secara tidak langsung karena suatu emosi yang kuat maka disebut aposiopesis.

j. Eufemismus

Gaya bahasa yang merupakan acuan yang halus untuk menggantikan kata-kata yang lebih sopan. Kata-kata yang dirasa menghina, menyinggung perasaan akan diganti (Keraf, 2009:132).

Contoh

- (30) Anak saudara terlihat suka sekali makan (gemuk)

Dari contoh di atas adalah ingin mengatakan bahwa anaknya gemuk dengan mengganti kata yang lebih sopan.

k. Litotes

Litotes adalah gaya yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud untuk merendahkan diri. Suatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan (Keraf, 2009:132).

Contoh

- (31) Adanya saya disini tidak ada artinyaa samasekali.
(32) Aku tidak akan merasa bahagia jika aku dapat sepeda baru.

Dari contoh di atas bermaksud merendahkan diri seperti pada contoh “saya tidak merasa bahagia jika mendapat sepeda baru” bermaksud merendahkan diri karena orang yang mendapatkan sesuatu yang baru pastinya bahagia.

l. Histeron Proteron

Gaya bahasa yang mempunyai kebalikan dari sesuatu yang logis. Dari kebalikan sesuatu yang wajar. Gaya bahasa ini disebut juga *hiperbaton*. Gaya

bahasa ini menempatkan suatu peristiwa yng terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2009:133).

Contoh

(33) Pintu ini yng telah memberimu rumah yang nyaman untuk berteduh

Dari contoh di atas memiliki kebalikan. Padahal yang memberikan kenyamanan yaitu rumah bukan pintu. Karena pintu hanya bagian dari rumah yang digunakan untuk keluar masuk ke dalam rumah.

m. Pleonasme dan Tautologi

Suatu acuan untuk memberikan lebih banyaknya kata- kata dari yang dibutuhkan untuk menyatakan satu gagasan. Dua istilah ini disamakan ada juga yang membedakan keduanya. Satu acuan apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap sama atau utuh maka disebut pleonasme. Jika sebaliknya suatu acuan yang berlebihan terdapat perulangan dari sebuah kata yang lain itu disebut tautology (Keraf, 2009:133).

Contoh

(34) Dia turun ke *bawah*

(35) Darah yang merah itu masih terlihat dijalan akibat kecelakaan tadi siang.

Dari contoh kalimat di atas merupakan pleonasme karena kata turun sudah pasti menjelaskan ke bawah tidak ada turun yang ketaas begitu juga dengan darah yang berwarna merah. Apabla dihilangkan kata bawah dan merah tidak mengubah makna.

Contoh

(36) Ia tiba pukul 06.00 pagi waktu setempat

(37) Kayu itu keras bentuknya

Pada contoh kalimat di atas dinamakan tautologi karena kata yang sebenarnya itu hanya mengulang gagasan kembali. Gagasan yang sudah disebut sebelumnya adalah *pagi* telah mewakili pukul 06.00, dan keras sudah tercakup dalam kayu.

n. Perifrasis

Gaya bahasa periphrasis hamper sama dengan dengan pleonasme yang mempergunakan kata berlebih dari yang diperlukan. Perbedaan terletak dalam hal kata yang berlebih bisa diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2009:134).

Contoh

(38) Jika berkendara janganlah dengan kecepatan tinggi harus fokus (hati-hati)

(39) Jawaban bagi permintaan kamu kemarin adalah iya (diterima)

Dari contoh di atas terlalu banyak menggunakan kata, padahal bisa digantikan dengan kata yang lebih singkat tetapi mencakup semua makna. Contohnya “jika berkendara janganlah dengan kecepatan tinggi harus fokus” padahal bisa menggunakan jika berkenda harus berhati-hati

o. Prolepsis (Antisipasi)

Gaya bahasa prolepsis (antisipasi) adalah merupakan gaya bahasa dimana seseorang menggunakan kata-kata atau gagasan terdahulu sebelum sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan kapal sebelum sampai kepada kecelakaan kapal itu penulis sudah menggunakan kapal yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian (Keraf, 2009:134).

Contoh

- (40) *Kapal yang sial itu* sempat mengalami kebocoran sebelum akhirnya tenggelam

Dari contoh di atas telah menyebutkan bahwa “kapal sial itu” sedangkan kesialan baru akan terjadi kemudian.

p. Erotesis (Pernyataan Retoris)

Seperti pernyataan yang disampaikan saat pidato, tulisan untuk mendapatkan efek yang lebih mendalam serta penekanan yang wajar, tidak sama sekali mendapatkan suatu jawaban (Keraf, 2009:134).

Contoh

- (41) Terlalu banyak korupsi di negeri ini siapa yang mau menanggung semua ini?

Dari contoh di atas pernyataan yang disampaikan saat pidato tidak mendapatkan jawaban, kalimat tersebut mendapatkan penekanan dan memiliki dampak yang mendalam.

q. Silepsi dan Zeugma

Gaya ini dimana orang mengguakan dua kontruksi dengan menghubungkan kata dengan dua kata lain yang semestinya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2009:135).

Contoh

- (42) Ia sudah kehilangan buku dan sepatunya.

Dari contoh diatas merupakan silepsis kontruksi yang tepat ialah *kehilangan* buku dan *kehilangan* sepatu.

Contoh

- (43) Dengan membelalakan kedua mata dan tanganya, ia menyuruh orang itu pergi.

Dari contoh di atas kata yang pantas sebenarnya hanya membelalakan mata, tidak mungkin tangannya juga bisa membelalak.

r. Koreksio (Epanortosis)

Koreksio ialah suatu gaya bahasa yang berbentuk, awalnya memperjelas sesuatu, tapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2009:135).

Contoh

- (44) Dia adalah guruku, eh bukan pamanku

Dari contoh di atas ia menegaskan bahwa dia adalah guru itu memang benar, tetapi kemudian ia menyebutkan lagi bahwa itu sebenarnya pamanya.

s. Hiperbol

Gaya bahasa yang memiliki pernyataan yang berlebihan, dan membesarkan-besarkan suatu hal (Keraf, 2009:135).

Contoh

- (45) Rumahnya menjulang setinggi langit

Dari contoh di atas memiliki arti terlalu berlebihan mengatakan bahwa ada rumah yang setinggi langit, sedangkan rumah kalau dilihat dari bahwa memang menjulang ke atas langit.

t. Paradoks

Merupakan gaya bahasa yang memiliki pertentangan dengan kenyataan atau logika yang sudah ada. Bisa juga menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2009:136).

Contoh

- (46) Ia kelaparan di tengah-tengah makanan yang berlimpah

Dari contoh di atas mempunyai pertentangan tidak ada orang yang kelaparan sedangkan banyak makanan di sekelilingnya. Hal ini bisa jadi untuk menarik perhatian.

u. Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa dengan kata -kata dalam frasa yang berlawanan sifatnya lebih tajam dan padat dari paradoks. Oksimoron juga dapat dikatakan suatu kata-kata yang digabungkan untuk mencapai efek bertentangan (Keraf, 2009:136).

Contoh

- (47) Untuk menjadi baik seseorang harus menjadi jahat

Dari contoh di atas sudah terlihat cukup jelas ada pertentangan yang tajam antar dua kata tersebut. Menjadi orang baik tidak harus menjadi orang jahat terlebih dahulu.

2.3.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah bahasa yang memiliki kata yang indah atau bahasa perumpamaan. Gaya bahasa kiasan pertama dibentuk dengan berdasarkan adanya persamaan ataupun perbandingan. Adanya perbandingan menceba menemukan perbedaan, ciri-ciri maupun kesamaan antara hal tersebut (Keraf, 2006: 136). Perbandingan terdapat dua pengertian yaitu perbandingan gaya bahasa kiasan dan juga perbandingan polos atau tidak langsung. Adapun beberapa gaya bahasa kiasan.

a. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile yaitu merupakan gaya bahasa yang mempunyai sifat eksplisit atau tidak berbelit-belit. Gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Untuk itu untuk menandai atau mengetahui gaya bahasa persamaan atau simile terdapat beberapa kata untuk menunjukkan kesamaan antara lain, sama, sebagai, seperti, bagaikan, laksana (Keraf, 2009:138).

Contoh

(48) Bibirnya seperti mawar merah merona

(49) Matanya bagaikan bintang bersinar

Persamaan kadang diperoleh tanpa menyebutkan obyek awal yang akan dibandingkan

Contoh

(50) Bagai pagar makan tanaman

(51) Bagai jarum di dalam jerami

Dari contoh kalimat di atas “bibirnya merah merona” langsung menunjukan ke bibir yang memiliki warna merah sedangkan simile masih menggunakan kata sebagai untuk menunjukan perumpamaan seperti pada contoh di atas bagai pagar makan tanaman.

b. Metafora

Bahasa metafora adalah bahasa yang membandingkan dari dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat dengan adanya perwujudan. Prosesnya hampir sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur yang menyatakan persamaan dan pokok yang pertama melebur atau dihilangkan (Keraf, 2009:139).

Contoh

(52) Pemimpin adalah tombak Negara = pemimpin tombak Negara

Dari contoh di atas mempunyai persamaan tetapi jika dihilangkan kata “adalah” tetap tidak merubah makna dari kalimat tersebut.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori merupakan suatu cerita yang singkat yang berupa kiasan. Di dalam alegori nama-nama tokoh merupakan nama abstrak, dan juga memiliki tujuan yang tersurat (Keraf, 2009:140).

Contoh

(53) Cerita tentang putri Rapunsel

Dari contoh di atas alegori menggunakan nama tokohnya yang tidak berwujud. Dalam cerita alegori memiliki tujuan yang tersurat.

Parabel merupakan cerita yang menceritakan nama-nama tokohnya biasanya manusia. Dalam cerita parabel memiliki tema moral dan agama.

Contoh

(54) Cerita anak yang durhaka kepada ibunya (Malin Kundang)

Dari contoh di atas parabel menggunakan nama tokohnya manusia yang mempunyai sifat baik maupun sifat buruk yang ada dalam cerita yang disampaikan. Seperti pada contoh Malin Kundang yang memiliki sifat buruk yaitu durhaka kepada ibunya.

Fabel merupakan cerita yang menceritakan mengenai dunia binatang, yang bertingkah seperti manusia, cerita fabel memberikan ajaran moral dan budi pekerti.

Contoh

- (55) Si kancil yang suka mencuri timun
- (56) Persahabatan buruk gagak dan kerbau

Dari contoh di atas fabel menggunakan hewan sebagai nama tokoh dalam cerita yang berperilaku seperti manusia.

d. Personifikasi atau Prosopopoeian

Personifikasi atau prosopopoeian adalah suatu gaya bahasa kiasan yang seperti benda mati atau barang yang tidak memiliki nyawa tetapi seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Personifikasi atau pengisahan yang mengiaskan benda mati seolah-olah bisa berbicara, bertindak layaknya manusia (Keraf, 2009:140).

Contoh

- (57) Matahari telah kembali keperaduannya
- (58) Angin yang meraung di tengah malam yang sunyi

Dari contoh di atas mengumpamakan matahari seperti manusia yang kembali ke tempat peristirahatan. Begitu juga dengan angin yang berbunyi di tengah malam. Padahal angin tidak berbunyi tetapi bisa dirasakan.

e. Alusi

Alusi merupakan acuan yang mensugestikan antara kesamaan orang, peristiwa atau tempat (Keraf, 2009:141).

Contoh

- (59) Yogyakarta adalah Paris Jawa kebanggan Indonesia

Dari contoh di atas menyamakan kota Yogyakarta dengan Paris yang ada di luar negeri, sedangkan kota Yogyakarta terletak di Indonesia tepatnya di Jawa tengah.

f. Eponim

Eponim ialah merupakan gaya seseorang yang biasanya dikaitkan dengan sifat tertentu, oleh sebab itu nama yang dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2009:141).

Contoh

(60) Herculeus dipakai untuk menyatakan sifat kuat

(61) Ayu dipakai untuk menyatakan kecantikan

Dari contoh di atas kata “hercules” mempunyai kata sifat yang kuat begitu juga dengan “ayu” dari bahasa jawa memiliki arti cantik bagi perempuan.

g. Epitet

Epitet adalah merupakan suatu acuan yang menyatakan sifat atau menyatakan cirri khusus dari seseorang tersebut atau juga melalui sesuatu hal. Keterangan itu ialah menggantikan nama orang atau barang (Keraf, 2009:141).

Contoh

(62) Raja hutan sedang mencari mangsa (Singa)

Dari contoh di atas mengganti nama dengan yang lain. Seperti pada contoh di atas “raja hutan sedang mencari mangsa” raja hutan yaitu singa. Hutan merupakan tempat tinggal singa sedangkan raja merupakan orang yang menguasai seperti hewan singa yang menguasai hutan.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya bahasa kiasan yang digunakan yang menyatakan keseluruhan pars pro toto atau, digunakan untuk menyatakan sebagian totem pro parte (Keraf, 2009:142).

Contoh

- (63) Setiap karyawan dikenai iuran Rp 5000,00 (Pars pro toto)
- (64) Indonesia memenangkan kejuaran bola Voli dunia (totem pro parte)

Dari contoh di atas yang menggunakan (pars pro toto) merupakan setiap orang atau setiap individu secara keseluruhan sedangkan (totem pro parte) memiliki arti sebagian saja.

i. Metonimia

Metonima merupakan bahasa figuratif yng memakai sebuah kata untuk menyatakan hal lain. Karena memiliki pertalian yang amat dekat, atau dengan arti lain metonimia menyatakan nama secara langsung untuk memahami hal yang dimaksudkan (Keraf, 2009:142).

Contoh

- (65) Lidah lebih berbahaya dari pedang
- (66) Ia sudah banting tulang tiap hari

Dari contoh di atas memiliki makna yang diganti dengan bahasa metonimia yang mempunyai hubungan dekat seperti “lidah lebih berbahaya dari pedang” yang dimaksud yaitu omongan yang lebih tajam bisa menyakiti hati orang lain.

j. Antonomasia

Antonomasia adalah sebuah bahasa yang memiliki bentuk khusus dari sinekdoke yang berbentuk epitet untuk menggantikan nama diri, jabatan atau gelar (Keraf, 2009:142).

Contoh

(67) Raja yang akan memulai rapat itu.

(68) Yang mulia telah hadir di dalam ruangan ini.

Dari contoh di atas menggunakan kata pengganti nama seperti “raja” yang memiliki arti sebenarnya adalah pemimpin tertinggi atau memiliki jabatan yang tertinggi.

k. Hipalase

Hipalase adalah suatu gaya bahasa yang sebuah kataa digunakan untuk menjelaskan sebuah kata yang semestinya dikenakan kata lain. Arti lain dari hipalse kebalikan dari dua komponen gagasan antara alamiah dan relasi (Keraf, 2009:142).

Contoh

(69) Ia berbaring di atas sebuah ranjang yang gelisah (yang gelisah manusianya bukan ranjangnya)

Dari contoh di atas pada kata “ranjang yang gelisah” tentu yang gelisah orang yang berada di atas ranjang bukan ranjangnya yang merasakan sifat kegelisahan.

1. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah suatu gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan memakai hal yang berlawanan untuk membuat orang tersindir secara halus (Keraf, 2009:143).

Contoh

(70) Buat apa menabung, kamu kan sudah kaya!

Dari contoh di atas kata yang dipakai halus tetapi memiliki makna yang berlawanan, seperti kalimat “buat apa menabung, kamu kan sudah kaya” memiliki makna yang berlawanan, bisa saja dia tidak kaya.

Sinisme adalah semacam gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan memakai hal yang berlawanan agar membuat orang tersindir secara berlebihan dan menusuk hati atau perasaan.

Contoh

(71) Memang kau ini wanita tercantik yang bisa menghancurkan semua ini

(72) Kau tidak perlu nasehat ku, kau kan sudah hebat sudah bisa segalanya tanpa bantuan orang lain

Dari contoh di atas sinisme menggunakan bahasa yang lebih halus tetapi untuk menyakiti orang lain.

Sarkasme adalah suatu gaya bahasa yang lebih kasar untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Gaya bahasa sarkasme selalu menyakiti hati orang lain.

Contoh

(73) Sifatmu seperti anjing

(74) Lihatlah si pintar itu (maksudnya si bodoh)

Dari contoh di atas sarkasme menggunakan kata kasar yang ditunjukan kepada orang lain seperti kata “anjing” yang tidak seharusnya diucapkan untuk menyatakan sesuatu.

m. Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang menolak atau menertawakan sesuatu. Gaya bahasa ini tidak harus bersifat ironi. Gaya bahasa ini mengandung kritik yang digunakan untuk mengkritik kelemahan manusia (Keraf, 2009:144).

Contoh

- (75) Jangan pernah berpikir kau ini adalah raja, mengambil buku saja merepotkan orang lain.

Dari contoh di atas menunjukan kelemahan orang lain. Dibuktikan dengan kalimat “jangan berpikir kau ini raja, mengambil buku saja merepotkan orang lain”. Mengambil buku saja ia masih merepotkan orang lain bagaimana mungkin bisa menjadi raja.

n. Inuendo

Inuendo adalah suatu sindiran yang mengecilkan sebuah kenyataan yang realita. Inuendo juga memiliki arti mengkritik dengan menggunakan sugesti yang tidak langsung (Keraf, 2009:144).

Contoh

- (76) Setiap kali ada pesta ia pasti kekenyangan karena terlalu banyak makan

Dari contoh diatas menunjukan bahwa kalimat tersebut melakukan kritikan tanpa ada bukti yang belum nyata.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa semacam ironi yang menggunakan sebuah kata dengan makna wujud kebalikannya (Keraf, 2009:144).

Contoh

(77) Lihatlah si pintar udah datang (maksudnya si bodoh).

Dari contoh di atas menggunakan kata “pintar” melainkan mempunyai makna sebaliknya dia tidak pintar.

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia merupakan bahasa kiasan yng memakai kemiripan dengan bunyi kata, tapi terdapat perbedaan yang cukup besar dalam maknanya (Keraf, 2009:145).

Contoh

(78) “Engkau orang kaya”, “Ya, kaya hantu”

Dari contoh di atas memakai kemiripan kata “kaya” awal kalimat menyebutkan bahwa dia memang orang kaya, tetapi kalimat yg kedua mempunyai makna lain yaitu kaya hantu bukan kaya harta ataupun sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai jenis gaya bahasa yang terdapat empat unsur bagian. Diantaranya gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dan gaya bahasa berdasarkan kalimat terdapat unsur- unsur yang terkandung. Gaya bahasa tersebut mempunyai fungsi yang berbeda pada suatu kata atau kalimat. Fungsi gaya bahasa dapat dilihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam gaya bahasa. Unsur-unsur yang ada dalam gaya bahasa dapat digunakan sebagai untuk menambah keindahan atau nilai estetik dan ada juga yang memperjelas suatu makna. Dari keseluruhan jenis- jenis gaya bahasa yang ada maka penelitian ini menggunakan dua jenis gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang akan digunakan dan diterapkan dalam penelitian selanjutnya. Karena dalam

penelitian memfokuskan pada ciri khas gaya bahasa dakwah ustadz Zulkifli M. Ali di Uzma Media TV Channel.

2.4 Dakwah

Dakwah adalah bahasa yang sering digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat yang biasanya disampaikan secara lisan. Melalui bahasa dakwah tidak sedikit orang yang menyukai bahasanya dikarenakan dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik, bahasa yang disampaikan terkadang mempunyai ciri khas sendiri setiap orang yang menyampaikannya. Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan nilai dakwah biasanya seorang penyampai dakwah biasanya menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti, mudah dipahami oleh orang lain.

Secara ilmu etimologis, kata dakwah termasuk bentuk *masdar* yang mempunyai arti memanggil, mengundang, mengajak, memohon, mendorong. Selain itu kata dakwah dalam al-Qur'an juga menyebutkan bahwa kata yang mempunyai arti *tabligh* yang artinya penyampaian dan *bayan* yang artinya penjelasan (Pimay, 2006:2). Menurut Samsul Munir (2009:6) dakwah ialah merupakan bagian kehidupan umat muslim yang sangat esensial. Ajakan, dorongan dan juga motivasi serta rasangan bimbingan kepada orang lain untuk menerima ajaran agama Islam. Wahidin Saputra (2011:2) juga mengungkapkan dakwah yaitu membentuk perilaku umat muslim dalam menjalani Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus disampaikan kepada orang lain. Dakwah bukan hanya sebuah penjelasan dan penyampain semata tetapi juga harus meliputi pembinaan dan pembentukan kepribadian seseorang (Sayid Muhammad Nuh,

2011:4). Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi (2006:17). Dakwah merupakan kegiatan menyampaikan sebuah ajaran Islam, mengajak untuk berbuat kebaikan dan mencegah atau menolak perbuatan mungkar, dan juga memberikan kabar bahagia serta peringatan untuk manusia

Dari beberapa pengertian tentang dakwah di atas, bisa dipahami bahwa prinsip dakwah ialah membentuk kepribadian yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dari mulai, mengajak, menganjurkan, seseorang agar dapat menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat di dalam ajaran Islam. Sehingga manusia bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dakwah merupakan kegiatan yang mulia yang bertujuan untuk menyelamatkan umat manusia agar terhindar dari lembah kegelapan, kemusyrikan, dan membawa ke tempat yang lebih terang benderang membawa manusia ke jalan yang lurus, agar manusia mendapat ampunan dan terhindar dari azab Allah. Jadi dengan menerima pesan yang disampaikan melalui kegiatan berdakwah dapat diharapkan mampu mengubah pola pikir manusia tentang ajaran agama sesuai dengan pemahamannya. Jika dakwah dapat lebih mendorong manusia untuk melakukan ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan melalui dakwah, maka dakwah tersebut bisa dikatakan berhasil.